

BAB V

PENERAPAN HASIL ANALISIS PROSES KREATIF DAN NILAI-NILAI KARAKTER KE DALAM MODEL PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA

5.1 Latar Belakang Filosofi

Proses kreatif berteater merupakan sebuah proses yang panjang. Dalam proses kreatif, terbentang terbentang proses pengalaman yang panjang. Begitu juga pada proses kreatif yang dilakukan Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, memiliki tahapan-tahapan dimulai dari bentuk sastra (naskah drama), tahap pencarian, bentuk lakon, sampai pada bentuk sastra pertunjukan (pagelaran teater). Tahapan-tahapan ini dimulai dengan dimulaidari hal-hal yang sederhana sampai pada pencarian yang imajinatif dan diakhiri dengan sebuah pertunjukan. Ini memberikan sebuah gambaran kehidupan yang berawal dari hal yang sederhana (kelahiran), menuju pencarian (perjalanan hidup), sampai pada pertunjukan (kematian).

Proses kreatif di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dilakukan dengan cara bersama-sama, saling memberikan ide dan pendapat, menandakan adanya kebersamaan antara sesama manusia yang terlibat dalam proses tersebut. Tidak ada yang merasa unggul dan diunggulkan.

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mereka saling memberikan ide dan pendapat tentang peran yang dimainkan. Keadaan ini menandakan adanya saling mengisi dan saling mengingatkan sehingga terjadi komunikasi yang dapat menjadikan proses tersebut lebih bervariasi sehingga ide-ide yang diusulkan dalam proses kreatif berteater dapat memanusiakan aktor. Artinya semua yang terlibat di dalam proses tersebut memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.

Drama sebagai sastra yang dialogis. Memberikan kemungkinan konflik yang tajam dan panjang. Ini menyadarkan setiap aktor merupakan individu yang mandiri. Yang memungkinkan untuk menahan rasa tersinggung, sakit hati, sehingga terbangun jiwa yang penuh nilai dan berkarakter.

Nilai-nilai ini yang sering menjadi ukuran dalam keberterimaan sebuah proses. Begitu juga dalam pembelajaran. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap kehidupan. Ini menyadarkan adanya sikap yang penuh respon terhadap baik manusia terhadap lingkungannya (alam semesta), antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan Tuhannya.

5.2 Dasar Estetika

Estetika dimaknai dengan keindahan. Estetika dalam proses penciptaan pertunjukan terlihat dari berbagai hal. Dengan estetika proses kreatif akan lebih berwarna dan semarak, ini terlihat pada kostum atau busana yang dipakai merupakan warna cerah, cerminan dalam menghadapi kehidupan dengan

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berwarna-warni dan adanya keserasian. Musik yang dikemas merupakan alunan kehidupan yang berirama. Tekanan, irama, dan intonasi memberikan karakteristik tersendiri pada tatanan dialog sehingga terjadi resonansi yang indah.

Estetika dalam karya adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Ketika karya tersebut akan disampaikan kepada masyarakat. Proses kreatif Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sarat dengan estetika. Dengan demikian menjadi hal yang penting untuk dijadikan model dalam pembelajaran drama di sekolah-sekolah.

5.3 Dasar Budaya

Drama adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari. Keberadaannya terkadang menjadikan tiruan dari kehidupan atau kejadian nyata. Proses kreatif yang merupakan rangkaian panjang sehingga menjadi sebuah pertunjukan merupakan asumsi dari sebuah perjalanan kehidupan yang penuh dengan lika-liku masalah, rintangan, dan mungkin kebahagiaan. Hal tersebut menjadikan proses kreatif berteater menjadi identitas komunitas (masyarakat) yang berbeda dengan komunitas (masyarakat) lainnya. Yang kemudian akan menjadi identitas masyarakat tersebut.

Proses kreatif yang menjadi identitas tersebut akan mencerminkan kebudayaan dari sebuah masyarakat. Keadaan ini perlu dilestarikan sampai kapan pun, tanpa terkecuali. Ketika semua orang terlena dengan keadaan zaman yang

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serba instan dan cepat. Penerapan hasil proses kreatif pada pembelajaran drama di sekolah diharapkan siswa menyadari bahwa segala sesuatu tidak dapat dicapai dengan cara instan dan berleha-leha. Selain itu nilai karakter yang terbangun dalam proses kreatif diharapkan menjadi kekuatan siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

5.4 Orientasi model

Model pembelajaran ini dirancang untuk penerapan hasil analisis proses kreatif dan nilai-nilai karakter pada pembelajaran drama di sekolah. Konsep dasar model *Role playing* ini berlandaskan pada teori William J.J. Gordon yaitu *Social Teaching Models* yang menurut pengelompokan Joyce dkk (2000: 19) termasuk ke dalam kelompok *The Information Processing Family Of Models*. Tujuan model sinetik menekankan pada proses penggalian ide-ide yang bermakna guna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya. Proses kreatif dapat ditingkatkan melalui latihan sehingga kreativitas mahasiswa akan berkembang dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Gordon juga mengungkapkan bahwa proses spesifik dalam sinetik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas.

Pemeranan merupakan salah satu kemampuan dalam menerjemahkan teks sastra menjadi sebuah pertunjukan. Dalam hal ini proses kreatif tidak hanya berhenti pada pengapresiasian naskah drama untuk menginterpretasi makna drama. Proses kreatif dilanjutkan dengan tujuan lebih memahami naskah drama

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan berbagi hasil interpretasi naskah dengan cara memerankan tokoh dalam suatu kesatuan yang disebut pementasan drama.

Sejalan dengan uraian di atas, tujuan umum dari model *Role playing* adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya terutama dalam hal memerankan drama. Peserta didik sebagai pembelajar akan dituntut untuk memerankan tokoh dalam naskah drama yang selanjutnya dipadukan dengan peran tokoh lain menjadi suatu pementasan drama. Secara prosesnya, sebuah pertunjukan yang bagus didahului oleh proses latihan yang keras dan panjang.

Terkait dengan pendidikan/pembinaan karakter merupakan hal yang perlu diperhatikan bersama. Siswa yang pada hakikatnya merupakan generasi penerus yang kreativitasnya selalu dinantikan masyarakat demi keberlangsungan bersama memerlukan suatu pembinaan/ pendidikan karakter demi menciptakan cendekiawan yang berkualitas.

1) *Syntax*

Berdasarkan uraian diatas, model teateral dalam pembelajaran sastra memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) Siswa menerima informasi tentang pembelajaran drama.
- 2) Siswa dikelompokkan berdasarkan latar belakang yang sama.
- 3) Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan tema untuk membuat naskah
- 4) Siswa membaca dan memahami situasi, karakter, dan suasana dalam naskah.

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Siswa mengadakan diskusi dengan sesama anggota tentang situasi, karakter, dan suasana dalam naskah
- 6) Siswa bersama kelompoknya menampilkan karyanya berupa pertunjukan.
- 7) Siswa yang menonton memberikan tanggapan atau penilaian terhadap pertunjukan yang dipentaskan temannya.

2) *Sistem Sosial*

Model ini merupakan sebuah model yang diharapkan akan menjadikan siswa menemukan, merumuskan, dan menciptakan sebuah pertunjukan dalam pembelajaran drama berdasarkan pengalaman dan interaksi yang terjadi ketika melakukan proses kreatif. Dengan demikian, kesadaran akan menerima dan menghargai serta kerjasama dengan orang lain akan menjadi dasar dari pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran yang dikembangkan lewat pengalaman, tentunya pembelajaran akan terintegrasi dengan kehidupan sosial di kelas dan lingkungan masyarakat.

3) *Prinsip Reaksi*

Reaksi dari guru terutama sangat dibutuhkan terutama pada tahap menentukan tema cerita karena dikhawatirkan tema tidak sesuai dengan psikologi siswa. Dan pada saat memmerikan penilai, hal ini untuk mengatur jalannya diskusi atau sumbang saran dari siswa/ kelompok yang menonton.

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) *Sistem Penunjang*

Penunjang yang secara optimal dapat berdampak pada pelaksanaan model ini adalah kelompok yang aktif dan kreatif serta peran siswa yang sifatnya masih problematik. Serta guru yang penuh inovatif.

5.5 Penerapan

Pembelajaran drama menggunakan model *role playing* sebagai penerapan dari hasil analisis proses kreatif dalam pembelajaran drama memberikan tempat kepada siswa sebagai insan pribadi mandiri yang manusiawi dan kreatif. Yaitu model yang menyetengahkan pada pengalaman-pengalaman kreatif (berdiskusi, berpendapat, dan mengeluarkan pikiran), bermakna dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi.

5.6 Dampak yang Diharapkan

Dampak yang diharapkan dalam model teaterikal sebagai pengembangan model pembelajaran drama adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan model pembelajaranyang memebrikan pengalaman sastra lebih bermakana secara langsung dan praktis bukan pengetahuan teoritis saja.
- b. Dapat terangsang dalam berlatih dan meningkatkan kreativitasnya dalam melacak, mencari, dan menjadikan peran sebagai pribadinya.

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mendapatkan kebebasan mengekspresikan apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang diinginkannya.
- d. Dapat menghargai dan menghayati kerja kelompok sebagai *team work* yang solid dalam keragaman pendapatnya.
- e. Menemukan pengalaman-pengalaman baru yang lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

5.7 Penyusunan Silabus

Silabus

Mata Pelajaran	Bahasa dan Sastra Indonesia		
Kelas /Semester	XI (sebelas) / 2 (dua)		
Program	Umum		
Alokasi Waktu	4 x 45 menit		
Tema			
Standar Kompetensi	14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama		
Kompetensi Dasar	14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama		
Aspek Pembelajaran	Berbicara		
Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif	
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu Memerankan Drama Dengan Memperhatikan Penggunaan Lafal, Intonasi, Nada/Tekanan Yang Tepat Sesuai Dengan Watak Tokoh Dalam Pementasan Drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif • Mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan 	

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<ul style="list-style-type: none"> • Mampu Memerankan Drama Dengan Memperhatikan Penggunaan Mimik/Gerak-Gerik Yang Tepat Sesuai Dengan Watak Tokoh Dalam Pementasan Drama • Mampu Menanggapi Peran Yang Ditampilkan Dalam Pementasan Drama 		
Materi Pembelajaran	Pokok	Lafal Intonasi Nada/tekanan Mimik atau gerak-gerak Teks drama Tanggapan terhadap peran yang ditampilkan dalam pementasan drama

5.8 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

MATA PELAJARAN	Bahasa dan Sastra Indonesia
KELAS /SEMESTER	XI (sebelas) / 2 (dua)
PROGRAM	Umum
ALOKASI WAKTU	4 x 45 menit
TEMA	
STANDAR	14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

KOMPETENSI	pementasan drama		
KOMPETENSI DASAR	14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama		
ASPEK PEMBELAJARAN	Berbicara		
Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif	
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan yang tepat sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama • Mampu memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama • Mampu menanggapi peran yang ditampilkan dalam pementasan drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif • Mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan 	
MATERI POKOK PEMBELAJARAN	Lafal Intonasi Nada/tekanan Mimik atau gerak-gerik Teks drama Tanggapan terhadap peran yang ditampilkan dalam pementasan drama		

STRATEGI PEMBELAJARAN

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Memahami wacana sastra dalam bentuk pementasan drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa Mampu memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan



Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	drama	mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
--	-------	---

SKENARIO/ KEGIATAN PEMBELAJARAN

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
PEMBUKA (Apersepsi)	☞ Siswa ditanya mengenai cara menggunakan lafal, intonasi, nada/tekanan untuk mengekspresikan watak tokoh dalam pementasan drama	• Bersahabat/ komunikatif
INTI	<p> Eksplorasi</p> <p>☞ Siswa dibagi dalam beberapa kelompok pementasan drama</p> <p> Elaborasi</p> <p>☞ Setiap kelompok pementasan diberi satu teks drama</p> <p>☞ Setiap kelompok pementasan membaca dan mempelajari teks drama yang diterimanya</p> <p>☞ LATIHAN-LATIHAN Untuk memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan sesuai watak tokoh, kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang apa, siapa, dan bagaimana peran tokoh, harus berbuat apa dia sesuai dengan alur cerita dapat dicari dengan menjawab pertanyaan berikut;</p> <p>a. Berapa umurnya; tua, muda, atau remaja?</p> <p>b. Apa pekerjaannya: guru, PNS, atau petani?</p>	Mandiri

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)


Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>c. Dimana dia tinggal: di desa atau di kota?</p> <p>d. Bagaimana kehidupannya: cukup kekurangan, kaya raya?</p> <p>e. Bagaimana hubungannya dengan keseluruhan cerita?</p> <p>f. Bagaimana posisinya dalam cerita? Dengan bahan informasi yang terdapat dalam cerita, seorang pemeran mulai dapat menyusun kerangka watak yang akan dimainkan.</p> <p>☞ Setiap kelompok memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan mimik/gerak-gerak sesuai dengan watak tokoh</p> <p>Setelah seprang pemeran mengenal peran yang akan dibawakan, diakan mulai melatih diri dengan wujud peran tersebut. Dengan menguasai teknik peran, dia mulai mengembangkan watak dan bobot peran yang akan dibawakan, mencari identifikasi peran melalui pengamatan, renungan, dan latihan-latihan untuk memeragakan apa yang dibayangkan tentang tokoh yang dimainkan tersebut.</p> <p>☞ Siswa mendiskusikan peran yang ditampilkan dalam pementasan drama</p>	
--	---	--

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Siswa memberikan tanggapan terhadap peran yang ditampilkan dalam pementasan drama <p> Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui ☞ Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui. 	
PENUTUP (Internalisasi & persepsi)	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Siswa diminta mengungkapkan kesulitannya dalam menggunakan lafal, intonasi, nada/tekanan untuk mengekspresikan watak tokoh ☞ Siswa diminta mengungkapkan pengalamannya dalam menggunakan mimik/gerak-gerak untuk mengekspresikan watak tokoh hidupnya yang sesuai dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif

METODE DAN SUMBER BELAJAR

Sumber Belajar	v	Pustaka rujukan	Alex Suryanto dan Agus Haryanta. 2007. <i>Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI</i> Jakarta : ESIS-Erlangga halaman 196-201 Rumadi (Ed). 1991. <i>Kumpulan Drama Remaja</i> . Jakarta : PT Grasindo
	v	Material: VCD, kaset, poster	Rekaman pengajaran drama, rekaman pementasan drama
	V	Media cetak dan elektronik	Naskah drama di majalah/koran Siaran langsung atau rekaman drama/sinetron/film

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			dari televisi
	V	Website internet	Naskah drama atau rekaman pementasan drama/sinetron
	V	Narasumber	Dramawan, pemain sinetron/film
	V	Model peraga	Siswa yang mempunyai pengalaman sebagai pemain drama/sinetron/ film
	V	Lingkungan	Kejadian di masyarakat yang sesuai dengan
Metode	V	Presentasi	
	V	Diskusi Kelompok	
	V	Inquari	
	V	Demonstrasi /Pemeragaan Model	

PENILAIAN

TEKNIK DAN BENTUK	V	Tes Lisan
	V	Tes Tertulis
	V	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	V	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek, portofolio
	V	Pengukuran Sikap
	v	Penilaian diri
INSTRUMEN /SOAL		
<p>Daftar pertanyaan lisan tentang cara menggunakan lafal, intonasi, nada/tekanan untuk mengekspresikan watak tokoh dalam pementasan drama</p> <p>Tugas/perintah untuk melakukan persiapan, latihan, pementasan, dan tanggapan terhadap peran yang ditampilkan dalam drama</p> <p>Tugas/perintah untuk mendiskusikan peran yang ditampilkan dalam drama</p> <p>Daftar pertanyaan uji kompetensi dan kuis uji teori untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap teori dan konsep yang sudah dipelajari</p>		

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

RUBRIK/KRITERIA PENILAIAN/BLANGKO OBSERVASI

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

RUBRIK PENILAIAN PEMENTASAN DRAMA
(Penggunaan gerak-gerik, mimik, lafal, intonasi, nada/tekanan
sesuai dengan watak tokoh)

Kompetensi Dasar : Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi
sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan
drama

Nama Siswa :

Kelas/No Absen :

Tanggal Penilaian :

KOMPONEN	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Lafal/ucapan (terdengar jelas oleh penonton?)					
2. Intonasi (bervariasi sesuai tuntutan naskah?)					
3. Pengaturan nada (pengaturannya tepat sehingga maksud kalimat mudah ditangkap penonton?)					
4. Intensitas dan kelancaran berbicara (konsisten?)					
5. Kemunculan pertama (mantap dan memberikan kesan akan karakter tokoh/tidak?)					
6. Pemanfaatkan ruang yang ada untuk memosisikan tubuh (blocking) saat pementasan (baik/tidak?)					
7. Ekspresi dialog untuk menggambarkan karakter tokoh (sesuai karakter tokoh?)					
8. Ekspresi wajah (sesuai dengan karakter tokoh?)					
9. Pandangan mata dan gerak anggota tubuh (sesuai karakter tokoh?)					
10. Gerakan/tingkah laku (sesuai karakter tokoh?)					
SKOR (MAKSIMAL 50)					

Mengetahui,
Kepala SMA/MA

2013
Guru Mata Pelajaran

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NIP :

NIP :

5.9 Simulasi Model Pembelajaran Pementasan Drama dengan Menggunakan Proses Kreatif

Pada bagian ini akan diuraikan simulasi memerankan drama dengan indikator memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan yang tepat sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.

Modal utama seorang aktor selain tubuh adalah suaranya. Manfaat olah suara adalah kita akan mudah berbicara dengan lancar, tidak tersendat, dan terseleo. Latihan olah suara sangat penting bagi pertumbuhan siswa dalam berbicara. Berikut akan diberikan petunjuk-petunjuk latihan olah suara agar dalam mengucapkan dialog di dalam suatu pementasan suaranya jelas.

Latihan pertama adalah pernafasan

Penjelasan guru:

Pernafasan sangat penting, karena apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang panjang atau bernyanyi harus pandai mengatur nafas. Teori pernafasan secara garis besar dibagi 3 bagian, 1) pernafasan dada, 2) pernafasan perut, dan 3) pernafasan dada dan perut.

Praktek latihan:

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua anak diajak duduk bersila di lantai. Semua anak dipersilakan untuk menghirup udara melalui hidung. Lakukan dengan beberapa kali hirupan. Setelah merasa rileks, hitung 1-5 untuk menghirup udara. Kemudian udara tersebut ditahan di dalam perut dengan waktu yang sama 1-5. Setelah itu udara dikeluarkan lewat mulut perlahan-lahan dengan tempo yang sama ketika menghirup dan menahan. Lakukan beberapa kali. Bila sudah merasa rileks, tempo hirupan ditambah 10 hitungan. Begitu juga ketika ditahan di perut dan waktu mengeluarkan udara. Untuk variasi latihan, gunakan gumaman ketika menarik dan mengeluarkan udara.

Setelah melakukannya 5 – 10 menit, ganti gumaman tersebut dengan dialog-dialog yang panjang. Perhatikan saat mengambil nafas di celah-celah kalimat yang tepat untuk istirahat/ pause, kemudian baca dan lanjutkan kembali.

Adapun sirkulasi pernafasan untuk berbicara adalah:

Tarik nafas—langsung bicara—istirahat – tarik nafas – berbicara – istirahat – dst.

Latihan Artikulasi dan Diksi

Penjelasan Guru:

Orang yang berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas, dikatakan artikulasinya jelek. Agar suara tidak datar, amak di dalam pengucapan kalimat diberikan diksi dan penekanan agar suara yang dihasilkan bervariasi. Artikulasi erat hubungannya

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan gerak bibir dan lidah. Jika waktu berbicara ketika bibir dan lidah bergerak, maka akan menghasilkan suara artikulasi yang baik.

Praktek latihan:

Artikulasi sangat erat kaitannya dengan alat-alat pengucapan. Untuk itu, pada bagian ini akan diberikan cara berlatih alat pengucapan.

Sebelumnya, alat pengucapan terdiri dari rahang, lidah, bibir, dan langit-langit.

Rahang: latihan awal adalah dengan membiarkan rahang bawah jatuh dengan sendirinya sehingga terlihat seperti anak yang sedang bengong. Kemudian setelah beberapa saat dan rileks, rahang bawah gerakan ke depan sejauh mungkin sehingga berbentuk lonjong. Dalam keadaan demikian, posisi lidah akan terasa lemas, datar, dan rongga kerongkongan dapat nampak dengan jelas. Untuk variasi lakukan ke samping kiri-kanan dan belakang.

Lidah: mula-mula untuk pemanasan, lidah dijulurkan dengan rileks ke depan. Kemudian ditarik ke dalam mulut dengan perlahan. Lakukan beberapa kali dengan kecepatan semakin cepat dan kembali kelambatan. Kemudian lidah ditekuk ke arah atas lalu ditekan atau dijepit oleh gigi, kemudian sebaliknya ditekuk ke arah bawah.

Bibir: Lakukan pemanasan bibir dengan cara menggetarkan kedua belah bibir. Dengan kata *Brrrr* kedua bibir dirapatkan. Akan terjadi getaran dibibir bagian

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

luar. Setelah itu ucapkan berulang kali U – A – U – I – O – E dengan kecepatan yang divariasikan.

Langit-langit: Gerakan langit-langit lunak ke atas dan ke bawah. Latihan agak sulit dilakukan sebelum dapat menguasai otot-otot lidah.

Latihan Irama

Penjelasan guru:

Ketika kita mendengar orang berpidato atau berbicara dengan monoton, kita semua akan merasa bosan mendengarkannya, mengantuk, dan bahkan apa yang disampaikan tidak terdengar dan tidak dimengerti. Untuk berbicara lebih menaik, kita perlu menciptakan irama yang dapat diciptakan melalui volume suara, kecepatan, dan pemotongan kata.

Praktek latihan:

Cara latihan yang paling mudah adalah dengan cara membaca naskah dengan memperhatikan volume, tempo, dan pemotongan kalimat/ pause. Pertama dialog dibaca dengan keras tanpa memperhatikan tanda baca. Lakukan berkali-kali hingga seolah-olah dialog tersebut dapat dihapal. Kemudian setelah itu lakukan pemotongan kata/ pause setiap kata. Dua kata, tiga kata, empat kata dan akhirnya dialog tersebut tanpa di potong. Tentunya pula memperhatikan tempo dalam berdialog. Semakin banyak yang dipotong, temponya pelan. Begitu sebaliknya.

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Farid Ibnu Wahid, 2014

Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu